

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang adalah dua peristiwa yang sifatnya berbeda tapi saling berkaitan. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, hal tersebut mengakibatkan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2016). Perkembangan motorik kasar ialah keterampilan motorik yang melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, duduk dan merangkak. Perkembangan motorik halus yaitu gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, seperti menulis dan menggenggam (Soetjiningsih, 2012). Perkembangan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya. Perkembangan sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak seperti makan sendiri, membereskan mainan setelah bermain, berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya (Kemenkes RI, 2016).

Setiap anak memiliki hak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik (Sugeng, 2019). Namun, permasalahan tumbuh kembang anak di dunia dan anak bangsa Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius. Hasil penelitian dunia oleh WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa secara global, tercatat 54% anak laki-laki mengalami gangguan perkembangan dari total populasi anak per tahun 2016. Tumbuh kembang anak versi lembaga *Save The Children* dalam *Childhood Index 2017* menunjukkan Indonesia berada diperingkat 101 dari 172 negara. Hal tersebut menyimpulkan bahwa tidak sedikit anak di Indonesia kehilangan masa kanak-kanaknya.

Berdasarkan UNICEF (2020) menunjukkan persentase populasi anak yang cukup tinggi yaitu sekitar 33% atau 83 juta anak. Berdasarkan laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2013 menyebutkan data angka keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan 1-3% anak dibawah 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Berdasarkan Sugeng (2019), mengatakan angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi, dimana sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2017), terdapat 20% atau setara dengan 0,7 juta anak usia 0-5 tahun di Indonesia mengalami gangguan perkembangan yaitu gangguan perkembangan motorik kasar, motorik halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang, dan keterlambatan bicara. Sebesar 50,02% atau 75.789 anak usia

prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan (Kemenkes RI, 2015). Satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (BPS, 2019).

Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan sekitar 30,8% anak usia 3-5 tahun mengalami stunting, 3,9% usia 3-5 tahun dengan status gizi buruk, 13,8% usia 3-5 tahun dengan status kurang gizi, dan tingginya angka anak pada usia 5-6 tahun belum dapat membaca yang mencapai 50,18% (Kemenpppa, 2019). Berdasarkan Riskesdas Tahun 2013, di Jawa Barat prevalensi gizi kurang pada balita ($BB/U < -2SD$) yaitu 15,7%. Masalah stunting pada balita ($Z\text{-score} < -3$) menunjukkan angka 35,3%. Demikian pula halnya dengan prevalensi kurus pada usia 3-5 tahun ($BB/TB < -2SD$) sebesar 25,9%.

Tingginya angka keterlambatan tumbuh kembang anak di Indonesia, perlu diingat bahwa 0-72 bulan merupakan periode usia anak yang krusial dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Menurut Kemenkes RI (2016) masa lima tahun pertama kehidupan anak, merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, dengan demikian masa tersebut disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*). Sementara itu Gardner (2011) berpendapat demikian, bahwa anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan belajar segala hal. Menurut Clark (Kertamuda, 2015; 2) mengatakan dari hasil penelitian apabila kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak maka sel otak anak yang memiliki kisaran antara

100-200 milyar sel otak, tidak terpakai secara menyeluruh, hanya 5% potensi otak yang terpakai. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian stimulasi perkembangan anak salah satunya faktor lingkungan dalam keluarga. Faktor keluarga meliputi kesibukan orang tua terutama ibu yang bekerja, padahal orang tua sangat memiliki peran kunci dalam perkembangan anak (Bowman, et al., 2010). Nanthamongkolchai dalam Julianti (2014) mengatakan dampak negatif dari ibu bekerja adalah kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit dibanding dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberi motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangannya terbatas.

Sebagian besar ibu telah mengambil peran lebih di masyarakat dengan bekerja. Menurut Lerner dalam *Encyclopedia of Children's Health* (2015), ibu bekerja adalah suatu keadaan dimana seorang ibu bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Adapun penggolongan-penggolongan seorang wanita yang dapat dikatakan sebagai ibu bekerja adalah wanita yang memiliki anak dengan rentang usia 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 menyebutkan angka perempuan di Indonesia yang bekerja yaitu sebesar 51%, pada dasarnya angka tersebut tidak mengalami banyak perubahan dalam 20 tahun terakhir. Secara total,

persentase pekerja perempuan yang berstatus kawin sebesar 70,96% (Kemenpppa, 2019). Meskipun data ini tidak secara langsung menunjukkan angka orang tua bekerja yang mempunyai anak tetapi dapat mengindikasikan tren yang terjadi. Tren ibu bekerja di Indonesia diakibatkan karena para ibu ingin membantu perekonomian keluarganya. Berdasarkan data dari BPS (2019) dari tahun 2000-2014 menyebutkan bahwa meningkatnya jumlah ibu bekerja seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh kaum wanita.

Seorang ibu bekerja melakukan tiga peran sekaligus yaitu sebagai seorang istri, seorang ibu di rumah, dan juga seorang pekerja di luar rumah. Disinilah peran sebagai seorang ibu yang juga memiliki pekerjaan diluar rumah menjadi hal yang perlu diperhatikan karena tanggung jawab yang begitu besar atas tiga peran yang dilakukan sekaligus rentan mengalami konflik peran (Opie & Henn, 2013). Konflik peran ini tentunya berdampak pada perkembangan anak khususnya bagi ibu yang memiliki anak usia di bawah lima tahun. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) dan *National Longitudinal Survey of Youth* (NLSY) dalam Anggraini (2019), menunjukkan bahwa terdapat efek negatif pada perkembangan kognitif dan perilaku anak yang ibunya bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa pada tahun 2013 didapatkan mayoritas ibu yang bekerja yaitu 96% mengaku tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Bahkan ketika ibu kembali dari kantor, mayoritas 94% tidak berada untuk dekat dengan anak-anak karena berbagai macam alasan seperti lelah, harus mengerjakan tugas dan tidak

mempunyai waktu. Sebagian ibu tidak puas dengan kinerja peran ibunya. Pada analisis akhir suatu penelitian oleh Nisa (2013) sebesar 76% ibu bekerja mengaku bahwa tidak puas dengan waktu yang dihabiskan dengan anak-anak.

Tidak semua ibu bekerja memiliki dampak negatif bagi anak. Dampak positif dari ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari efek yang didapat apabila anak dititipkan ditempat penitipan anak yang mempekerjakan pengasuh terlatih. Anak memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja (McIntosh dan Bauer dalam Priesta, 2015).

Terdapat beberapa kenyataan kedua orangtua harus bekerja sehingga meninggalkan anak dirumah, kemudian memilih untuk menggunakan jasa *baby sitter* sebagai alternatif. Selain *baby sitter*, fenomena yang ada saat ini adalah menitipkan anak kepada kakek-neneknya (Winnio dkk, 2013). Fenomena lainnya yakni tidak semua ibu harus keluar rumah untuk bekerja dengan teknologi yang telah berkembang. Dalam era jejaring sosial sekarang ini telah terjadi pergeseran dari bekerja *offline* ke bekerja *online*. Salah satunya dengan menggunakan media sosial, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ibu rumah tangga memilih bekerja *online* untuk mendapatkan penghasilan (Vernia, 2017). Oleh karena itu, ibu bekerja dapat memaksimalkan waktunya bersama anak sekaligus mendapatkan penghasilan melalui usaha *online*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agrina, Sahar, dan Hariyati (2012) pada balita di Pekanbaru diperoleh 75,0% perkembangan balita dari ibu yang tidak bekerja perkembangannya tidak sesuai dengan usia, sedangkan 92,9% perkembangan balita dari ibu yang bekerja tidak sesuai usia. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hubaedaah dan Waroh, penelitian tentang pengaruh perkembangan anak prasekolah usia 36-72 bulan pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga di PAUD/TK Wilayah Kel. Kalisari, Kec. Mulyorejo, Surabaya pada tahun 2019 menunjukkan hasil terjadi perbedaan yang signifikan antara perkembangan anak dengan status pekerjaan ibu.

Berdasarkan data dan kondisi yang dikemukakan diatas yaitu terkait capaian perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan topik dalam penyusunan usulan penelitian dengan judul: “Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Bekerja”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana gambaran pencapaian perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah mengetahui gambaran perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi gambaran perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.
- b. Menilai gambaran perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.
- c. Menganalisa hasil telaah dari seluruh temuan hasil penelitian yang terkait dengan perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini diharapkan dapat menguatkan konsep dan teori mengenai perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau data dasar perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai perkembangan anak prasekolah pada ibu bekerja.

- b. Bagi Profesi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan profesionalisme dalam memberikan pelayanan asuhan

keperawatan dalam pemberian edukasi mengenai perkembangan anak pada ibu bekerja.

c. Bagi Kebijakan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan penanggulangan yang berkaitan dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu bekerja.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau informasi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu bekerja.